

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Macam-Macam Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an.

Dalam meningkatkan baca-tulis Al-Qur'an, banyak sekali metode yang digunakan. Metode-metode tersebut di ciptakan supaya mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Baghdadiyah.¹

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan digunakan di Indonesia, metode yang diterapkan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

a) Hafalan.

Sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28.

b) Eja.

Sebelum membaca tiap kalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu, contoh: alif fatkhah a (ا), ba' fatkhah ba (ب).

c) Modul.

Santri yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya tanpa maenunggu teman yang lain.

d) Tidak variatif.

Metode ini hanya dijadikan satu jilid saja.

e) Pemberian contoh yang absolute.

Dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.

¹<http://imehtinky.blogspot.com/2012/06/metode-bagdadiyah.html>. Di Akses Pada Selasa 10 April 2014, 22:15WIB.

Metode ini sekarang jarang sekali ditemui, dan berawal metode inilah kemudian timbul beberapa metode yang lain. Dilihat dari cara mnegajarnya metode ini membutuhkan waktu yang lama karena menunggu santri hafal huruf hijaiyah dulu baru diberikan materi.

Metode ini mempunyai kelemahan dan kelebihan, adapun kelebihanya yaitu sebagai berikut²:

1. Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi santri sudah hafal huru-huruf hijaiyah.
2. Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu teman yang lain.

Kelemahan dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
2. Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustdzahnya dalam membaca.
3. Kurang variatif karena hanya menggunakan satu jilid saja³.

2. Metode Al-Barqy.

Metode ini ditemukan oleh Drs. Muhadjir Sulthan, dan disosialisasikan pertama kali sebelum tahun 1991, yang sebenarnya sudah dipraktekkan pada tahun 1983. Metode ini tidak disusun beberapa jilid akan tetapi hanya dijilid dalam satu buku saja. Pada metode ini lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat struktur analitik sistetik, yang dimaksud adalah penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun).⁴

Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya tutwuri handayani dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya Al-Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode

²Ibid.

³Ibid.

⁴<http://41-b4rq1.blogspot.com/2010/10/metode-al-barqi.html>. Di Akses Pada Selasa 10 April 2014, 22:15WIB.

lembaga (kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitik sistetik. Dan metode tersebut adalah sebagai berikut:⁵

- a) A-DA-RA-JA.
- b) MA-HA-KA-YA.
- c) KA-TA-WA-NA.
- d) SA-MA-LA-BA.

Secara teoritis, metode ini apabila diterapkan pada anak kelas IV SD hanya memerlukan waktu 8 jam, bahkan bagi anak SLTA keatas hanya cukup 6 jam, sedangkan jika buku Al-Barqy diterapkan pada anak TK dengan cara bermain, maka dapat memicu kecerdasan. Adapun fase yang harus dilalui dalam metode Al-Barqy, diantara lain:

- 1) Fase analitik, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi yaitu dengan cara guru menunjukkan huruf secara acak dan santri membacanya.
- 2) Fase sistetik, yaitu satu huruf digabung dengan yang lain hingga berupa suatu bacaan, misalnya: أُدْرَجَ . Menjadi: أَرْجَا .
- 3) Fase penulisan, yaitu santri menebali tulisan yang berupa titik-titik.
- 4) Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan pada tanda baca fathah, kasroh dan dhommah (أ إ U).
- 5) Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan, misalnya: نَ dengan pendekatan نَ, شَ dengan pendekatan سَ.
- 6) Fase pengenalan mad, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan panjang.
- 7) Fase pengenalan tanda sukun, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersukun.

⁵Ibid.

- 8) Fase pengenalan tanda syaddah yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersyaddah (bunyi dobel).
- 9) Fase pengenalan huruf asli yaitu mengenalkan huruf asli (tanpa kharokat).
- 10) Fase pengenalan pada huruf yang tidak dibaca, yaitu mengenalkan santri huruf yang tidak terdapat tanda saksi (harokat) atau tidak dibaca, misalnya: وَالضُّحَىٰ.
- 11) Fase pengenalan huruf yang musykil, yaitu mengenalkan huruf yang biasa dijumpai di Al-Qur'an, misalnya: أَنَاذِيرٌ مُّبِينٌ (yang bergaris bawah dibaca pendek).
- 12) Fase pengenalan menyambung, yaitu mengenalkan santri pada huruf-huruf yang disambung diawal, ditengah dan di akhir.
- 13) Fase pengenalan tanda waqof, yaitu mengenalkan pada tanda-tanda baca seperti yang sering ditemui di Al-Qur'an⁶.

Adapun kelemahan dan kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

❖ Kelemahan:

- a. Siswa tidak aktif karena cara membacanya harus mengikuti ustzahnya terlebih dahulu.
- b. Tidak variatif karena hanya terdapat satu jilid saja.
- c. Dalam pengenalan tajwidnya kurang.
- d. Tidak dikenalkan pada huruf mati (sukun)⁷.

❖ Kelebihan:

- a. Siswa akan mudah hafal dan mengingat karena dalam membacanya harus mengikuti cara membaca ustadzah sampai hafal, kemudian setelah hafal ustadzah menunjukkan huruf secara acak.
- b. Dikenalkan bacaan yang musykil yang sering dijumpai pada bacaan Al-Qur'an.⁸

⁶Ibid.

⁷Ibid.

⁸Ibid.

3. Metode Iqro'.

A. Pengertian.

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.⁹

Metode Iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih), bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Buku metode Iqro' ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode Iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

B. Pencetus/Penemu Metode Iqro'¹⁰.

Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an.

Bagi kebanyakan umat Islam Indonesia, nama K.H. As'ad Humam sudah tidak asing lagi karena karyanya berupa metode praktis membaca Al-Qur'an serta lembaga pendidikan TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an) dan TPA (Taman Pendidikan Al-

⁹<http://miftahuljannah122.wordpress.com/2012/12/15/metode-iqro/>. Di Akses Pada Selasa 10 April 2014, 22:15WIB.

¹⁰Ibid.

Qur'an) telah menyebar keseluruh Indonesia, ke Malaysia dan mancanegara lainnya. Bahkan di Malaysia metode Iqro' ditetapkan sebagai kurikulum wajib di sekolah.

Pria yang lahir tahun 1933 yang cacat fisik sejak remaja ini ternyata sebagai penemu metode Iqro yang menghebohkan banyak kalangan. Banyak para penguji mencoba mengadakan pengujian terhadap keakuratan metode ini. Ternyata karena selain sederhana dengan metode Iqro sangat mudah mempelajari Al-Qur'an.

Menurut K.H. As'ad Humam yang hanya lulusan kelas 2 Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (Setinggi SMP) ini juga bisa disebut "pahlawan", yakni pahlawan penjaga kelestarian Al-Qur'an dan pahlawan yang telah membebaskan jutaan anak Indonesia dari buta Al-Qur'an. Berkat hasil karyanya ini jutaan anak muslim Indonesia dengan mudah mempelajari Al-Qur'an.

Sebelum K.H. As'ad Humam meluncurkan metode Iqro' memang sudah ada metode membaca Al-Qur'an yang dimanfaatkan oleh umat islam Indonesia antara lain dalam metode Juz 'Amma, metode Al-Barqy dan banyak metode lainnya. K.H. As'ad Humam dalam menyusun karyanya ini juga berdasarkan metode yang sudah ada sebelumnya. Tetapi begitu metode Iqro' muncul, sekitar tahun 1988 langsung mendapat sambutan hangat masyarakat. Sebab metode yang digunakan juga praktis dan membuat anak kecil bisa cepat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, padahal sebelumnya anak-anak seusia TK umumnya belum bisa membaca Al-Qur'an.

Pada awal Februari tahun 1996 dalam usia 63 tahun sang penemu metode ini K.H. As'ad Humam telah dipanggil Allah SWT. Dan menghembuskan nafas terakhirnya dibulan suci Ramadhan hari Jum'at(2/2) sekitar Pukul 11:30, memang dimana sejak 14 Desember tahun 1995 beliau sakit dan pernah diopname di RS Muhammadiyah Yogyakarta sekitar 2 bulan. Jenazah K.H. As'ad Humam dishalatkan di masjid Baiturahman Selokraman Kota Gede Yogyakarta tempat beliau mengabdikan.

Pada saat pelepasan menuju tempat peristirahatan terakhir jenazah bapak 6 anak dan kakek 10 cucu ini benar-benar dikenang masyarakat luas baik masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

Hal ini terbukti pada sambutan Menteri Agama RI yang saat itu Dr. H. Tarmizi Taher yang dibacakan Kakanwil Daerah Istimewa Yogyakarta Muhda Hadisaputro. SH, pada saat upacara pemakaman, beliau menjelaskan dalam pidatonya bahwa Hasil karya K.H. As'ad Humam benar-benar sudah go internasional. Lebih lanjut oleh Menag RI dijelaskan Metode Iqro' selain sudah diterapkan di beberapa negara tetangga, semacam Malaysia, Singapura dan Brunai Darusalam, juga sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, bahkan dilakukan penjagaan penggunaannya oleh kalangan muslimin di Amerika Serikat.

C. Perkembangan Metode Iqro'.

Tidak mengherankan kalau metode Iqro berkembang pesat. Sampai saat ini (data penulis tahun 2007) tercatat 30 ribu TKA/TPA. Dengan santri mencapai 6 juta lebih menerapkan metode ini. Bulan Juli tahun 1995 Presiden Soeharto mewisuda ribuan santri TKA/TPA. Wakil presiden juga melakukan hal yang serupa di Yogyakarta dalam berbagai even misalnya MTQ juga acap menampilkan santri TKA yang mendemonstrasikan kemampuan mereka membaca Al-Qur'an.

Metode Iqro' memang sudah diakui dan dimanfaatkan banyak orang. Pemerintah sendiri juga telah menganugrahkan penghargaan kepada K.H. As'ad Humam atas hasil karyanya ini. Tahun 1991 Menteri Agama RI (H Munawir Sjadzali, MA. Menjadikan TKA/TPA yang didiriakn K.H. As'ad Humam di kampung Selokraman Kotagede Yogyakarta sebagai balai litbang LPTQ Nasional, yang berfungsi sebagai Balai Latihan dan pengembangan dan lembaga pengembangan Tilawatil Quran.

Dari waktu ke waktu metode Iqro semakin memasyarakat, bukan saja masyarakat sekitar yang memanfaatkannya, tetapi merembet masyarakat pelosok di DIY, berbagai daerah di luar DIY, bahkan akhirnya merembet ke seluruh Indonesia. Yang mempermudah persebaran metode ini antara lain karena keikhlasan K.H. As'ad Humam dan para murid di sekretariat Team Tadarus AMM Kota Gede, yang merupakan markas dan cikal bakal TKA/TPA sebagai realisasi pengajaran metode Iqro terhadap masyarakat yang datang dan ingin memanfaatkan metode ini.

D. Karakteristik Metode Iqro'.

Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro' ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri. Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqro' yaitu sebagai berikut :

1. Bacaan langsung.
2. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
3. Prifat.
4. Modul.
5. Asistensi.
6. Praktis.
7. Sistematis.
8. Variatif.
9. Komunikatif.
10. Fleksibel.¹¹

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' diantara lain adalah sebagai berikut:

¹¹Ibid.

1. TK Al-Qur'an.
2. TP Al-Qur'an.
3. Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla.
4. Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an.
5. Menjadi program ekstra kurikuler sekolah.
6. Digunakan di majelis-majelis taklim.¹²

Adapun kelebihan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
2. Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama), privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
3. Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan peng-hargaan.
4. Bila ada santri yang sama tingkat pelajaran-nya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
5. Bukunya mudah di dapat di toko-toko.¹³

Adapun kekurangan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

1. Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
2. Tak ada media belajar.
3. Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.¹⁴

¹²Ibid.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

E. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Iqro'.

Setiap metode pembelajaran yang digunakan tentu memiliki metode tersendiri, namun secara umum metode pelaksanaan pembelajaran untuk membuka pembelajaran itu sama, seperti pemasangan niat, berdoa, berwudhu dan lain-lain, namun dalam kegiatan intinya yang memiliki teknik-teknik atau langkah-langkah masing-masing yang berbeda setiap metode pembelajaran.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran metode ini berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Ath Thoriqah bil Muhaakah*, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya.
2. *Ath Thoriqah bil Musyaafahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat gerak-gerik mulut santri untuk mengajarkan makhorijul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf, atau untuk melihat apakah santri sudah tepat dalam melafalkannya atau belum *Ath-Thoriqoh Bil Kalaamish Shoriih*, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif.
3. *Ath thriqah bis Sual Limaqoo Shidit Ta'limi*, yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.

4. Metode Qiroati.

A. Pengertian Metode Qiroati.¹⁵

¹⁵wallpapercartoonmuslimah.blogspot.com/2013/11/metode-qiroati.html. Di Akses Pada Selasa 10 April 2014, 22:15WIB.

Metode Qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode Qiroati terdapat dua pokok yang mendasar yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung. Metode Qiroati merupakan metode yang yang bisa dikatakan metode membaca Al-Qur'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh arab. Metode ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku metode Qiroati belum disusun secara baik. Dan hanya digunakan untuk mengajarkan anaknya dan beberapa anak disekitar rumahnya, sehingga sosialisasi metode Qiroati ini sangat kurang.

Berasal dari metode Qiroati inilah kemudian banyak sekali bermunculan metode membaca Al-Qur'an seperti metode Iqro', metode An- Nadliyah, metode Tilawaty, metode Al-Barqy dan lain sebagainya. Diawal penyusunan metode Qiroati ini terdiri dari 6 jilid, dengan ditambah satu jilid untuk persiapan (pra-TK), dan dua buku pelengkap dan sebagai kelanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta Ghorib Musykilat (kata-kata sulit).

B. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Qiroati.

Adapun kelebihan dari metode Qiroati diantara lain adalah sebagai berikut :

1. Sebelum mengajar metode Qiroati para pendidik harus di tashih terlebih dahulu karena buku Qiroati tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
2. Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
3. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk pendidik dan anak didik.

4. Setelah ngaji Qiroati anak didik menulis bacaan yang sudah dibacanya.
5. Pada metode ini setelah khatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan–bacaan ghorib.
6. Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.
7. Jika anak sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka ditesbacaannya kemudian seteah itu anak didik mendapatkan syahadah.¹⁶

Adapun kekurangan dari metode Qiroati yaitu bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.¹⁷

C. Latar Belakang Berdirinya Metode Qiroati¹⁸.

Metode Qiroati merupakan salah satu metode praktis untuk memudahkan kita dalam mempelajari baca Al-Qur'an secara cepat. Metode ini diprakarsai oleh beliau Ustadz Dahlan Zarkasyi hafidhokumullah atas hidayah yang diberikan Allah SWT semata. Metode ini kemudian berkembang dengan pesat di Jawa Tengah yang merupakan tempat awal munculnya metode ini.

Dan saat ini telah merebak hingga diseluruh tanah air disamping adanya metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang lain. Beliau senantiasa menganggap semua anak adam memiliki potensi. Dengan kata lain tidak ada istilah anak yang bodoh, pemahaman ini harus dihapuskan dari pikiran seorang pendidik. Namun untuk mengatasi keterbatasan yang dialami oleh anak didik. Beliau memberikan resep kepada para pendidik untuk senantiasa istiqomah dalam mengajarkan pembelajarannya dengan baik. Dalam hal ini penulis akan membahas beberapa pokok yang terdapat di dalam metode Qiroati.

¹⁶Jamaluddin, "Efektifitas Penerapan Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Nurul Ulum Kumalasa Sangkapura Bawean Gresik", Tesis Program pascasarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UNSURI, 2011), h. 48.

¹⁷Wallpapercartoonmuslimah.blogspot.com/2013/11/metode-qiroati.html. Di Akses Pada Selasa 10 April 2014, 22:15WIB.

¹⁸Ahmad Alwafa Wajih, Maqalah Qiroati, korcab Gresik, h. 5-7, cetakan kelima.

Sebelum adanya Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), pendidikan Al-Qur'an di Indonesia masih menggunakan sistem "pengajian anak-anak" di musholah, langgar, masjid bahkan dirumah-rumah. Metode pengajarannya dengan menggunakan turutan, yakni Al-Qur'an juz 30 yang dilengkapi dengan petunjuk membaca Al-Qur'an. Metode ini disusun oleh ulama' dari baghdad, sehingga metode ini dikenal dengan nama "Qoidah Baghdadiyah". Qoidah ini telah terbukti menciptakan ulama'-ulama' besar yang ahli dalam bidang Al-Qur'an. Namun pada saat ini mayoritas umat Islam, khususnya anak-anak mulai enggan mengaji dengan menggunakan turutan, karena dianggap kurang praktis dan efisien, terutama bagi mereka yang ingin bisa membaca Al-Qur'an lebih cepat dan praktis.

Melihat gejala seperti ini, banyak para ulama mencoba mencarikan atau menyajikan alternatif yang lebih menarik dan memudahkan anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Tetapi alternatif yang ditawarkan selalu mengalami kegagalan, karena tidak ada bukti keberhasilannya.

Disamping itu juga ada suatu pandangan atau kesepakatan yang tidak tertulis, bahkan kalau mengajar mengaji harus mamakai turutan. Sehingga metode baru yang ditawarkan hanya dipandang sebelah mata.

Pada pertengahan tahun 1986 umat Islam dibuat lega dengan adanya metode atau model pengajian anak-anak yang baru, yakni pendidikan Al-Qur'an anak-anak untuk usia 4-6 tahun yang dirintis oleh Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy Semarang. Karena pendidikannya seperti Taman Kanak-kanak umum, maka lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ).

Keberadaan TKQ ini tidak terlepas dari usaha Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy dalam mencari metode belajar membaca Al-Qur'an yang telah dirintis dan diuji coba sejak tahun 1963. Pada tahun 1963 Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy mulai mengajar ngaji kepada anak-anaknya dan anak-anak tetangganya dengan menggunakan turutan. Akan tetapi ternyata

hasilnya kurang memuaskan, dimana anak-anak hanya menghafal saja. Jika petang Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy mengajar ngaji, sedangkan pada siang harinya berdagang, pada saat berkesempatan mengambil barang diluar kota, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Pekalongan, Yogyakarta dan kota-kota lainnya, beliau selalu menyempatkan diri untuk meneliti dan mengamati pengajian anak-anak yang ada di mushalla, langgar dan masjid setempat.

Teryata hasilnya tidak jauh baerbeda dengan yang dialami beliau. Berdasarkan rasa tidak puas dengan hasil dari mengaji dengan kitab turutan itu, maka beliau mencoba menyusun metode baru yang lebih efektif dan efisien. Akhirnya berkat inayah, hidayah dan rahmah dari Allah SWT, Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy berhasil menyusun metodepraktis belajar membaca Al-Qur'an yang tersusun menjadi sepuluh jilid.

Atas saran dua orang ustadz, yakni ustadz Joened dan ustadz Sukri Taufiq metode ini diberi nama "Metode Qiroati", yang berarti 'inilah bacaan Al-Qur'anku yang tartil'. Metode Qiroati ini langsung mengajarkan bunyi huruf, yaki huruf-huruf yang berkharakat tanpa dieja dan mengenalkan nama-nama huruf secara acak serta langsung memasukkan bacaan yang bertajwid secara praktis bukan teoritis.

Melihat keberhasilan Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy dengan metode Qiroatinya pada tahun 1966, H. Ja'far, seorang ulama' semarang, mengajak beliau sowan kepada K. H. Arnawi Kudus untuk menunjukkan buku Qiroatinya. Dan Alhamdulillah, setelah diteliti dan dikoreksi, mendapat restu beliau. Setelah mendapat restu K. H Arwani buku Qiroati mulai dikenalkan kepada masyarakat semarang sekitarnya. Pada bulan Mei 1986 Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy diajak oleh salah satu wali murid Sukito untuk silaturrahim dan menyaksikan Ponpes Al-Qur'an Anak-anak "*Mambaul Hisan*" di Sedayu Gresik, yang berdiri pada tahun 1965 yang diasuh K.H. Muhammad. Beliau merasa prihatin melihat anak-anak kecil di bawah umur 7 tahun, yang terpisah dari orang tuanya, dan semestinya

anak-anak tersebut masih membutuhkan kasih sayang mereka. Akan tetapi dalam mengaji bacaan Al-Qur'an mereka kurang tartil.

Dari hasil kunjungan tersebut, beliau dapat menyimpulkan bahwa anak di bawah usia balita mampu diajarkan membaca Al-Qur'an. Sepulang dari Gresik, selama sebulan tepatnya di bulan Ramadhan, ust. H. Dahlan Salim Zarkasy menyusun kembali buku Qiroati untuk usia taman kanak-kanak yang diambil dari qiroati 10 jilid. Kemudian dibukalah pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak usia 4-6 tahun pada tanggal 1 juli 1986. Inilah Taman Kanak-Kanak pertama di Indonesia. Kemudian atas saran KH. Hilal Sya'ban yang juga direstui oleh KH. Turmudzi Taslim, TKQ tersebut diberi nama "Roudlotul Mujawwidin".

Sebenarnya awal berdirinya merupakan percobaan, mungkinkah anak-anak usia TK (4-6 tahun) mampu membaca Al-Qur'an. Pada hari pertama pembukaan, jumlah muridnya 26 anak dan tempat pendidikannya meminjam rumah Sdr. Ir. Abdullah, Kampung Wotprau 77, Semarang. Setelah berjalan kurang lebih 3 bulan, jumlah muridnya mencapai 70 anak. Proses belajar mengajar berlangsung setiap sore selama 1 jam, mulai jam 16.00 sampai 17.00 WIB. Sekalipun berdirinya TKQ merupakan percobaan dengan rencana 4 tahun hatam 30 juz, diluar dugaan ternyata dalam 2 tahun, tepatnya 1 juli 1988 telah menghatamkan yang pertama sebanyak 20 siswa putra/putri. Khatam dengan bacaan tajwid dan ghorib.

Lahirnya TKQ Roudlotul Mujawwidin ini mendapat sambutan yang sangat menggembirakan, sehingga di beberapa tempat berdiri pula lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Selain itu, di negeri jiran mulai berdiri pula TKQ dengan menggunakan metode Qiroati seperti Malaysia, Serawak, Singapura, Brunai Darussalam dan Thailand.

D. Tujuan Pengajaran Metode Qiroati Dan Visi Misi Metode Qiroati.¹⁹

1. Tujuan.

Dengan adanya tashih bacaan Al-Qur'an bagi calon pendidik Taman Kanak-kanak Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan tujuan metode Qiroati diantara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadist dan Ijma':

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9²⁰ :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4²¹:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya :”Dan bacaan Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Ketentuan menurut ijma' (kesepakatan ulama):

Para ulama *Qurra'* telah bersepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan bertajwid itu hukumnya wajib 'ain, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Matnul Jazary* karangan Syekh Abu Khoir Syamsuddin bin Muhammad Al-Jazary halaman 13 beliau mengatakan :

“Adapun menggunakan tajwid hukumnya wajib bagi setiap pembaca Al-Qur'an, maka barang siapa yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid adalah dosa, karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan bertajwid. Demikianlah yang sampai pada kita adalah dari Allah SWT (secara mutawatir).

¹⁹Ahmad Alwafa Wajih, *Maqalah Qiroati*, korcab Gresik, h. 6-7, cetakan kelima.

²⁰*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemahan/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971), h. 391.

²¹*Ibid.* Hlm. 988.

- b. Menyebarluaskan ilmu bacaan Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an merupakan jamuan Allah SWT, maka dari itu kita kaum muslim sebaiknya mempelajari jamuanNya itu semampumu.
- c. Memberi peringatan kembali kepada pendidik ngaji agar lebih berhati-hati dengan mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana pesan Ulama salaf: "Kalau mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti berdosa. Karena yang diajarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah."
- d. Meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an.²²

2. Visi Misi Metode Qiroati.

Adapun visi dari metode Qiroati adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan benar dan tartil.

Misi adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah. Adapun amanah dari metode Qiroati yaitu adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pendidikan Al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil.
2. Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiroati hanya bagi lembaga-lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator.
3. Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an.
4. Mengadakan pembinaan para guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an.
5. Mengadakan tashih untuk calon guru dengan obyektif.
6. Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih.

²²Ahmad Alwafa Wajih, *Maqalah Qiroati*, korcab Gresik, hlm. 5-7. cetakan kelima.

7. Mengadakan tadarus bagi para guru ditingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh koordinator .
8. Menunjuk atau memilih koordinator, kepada sekolah dan para guru yang amanah/profesional dan berakhlakul karimah. Memotivasi para koordinator, kepada sekolah dan para guru senantiasa mohan petunjuk dan pertolongan kepada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keridlaan-Nya. Ciri-Ciri Qiraati adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak di dijual secara bebas.
 - b. Guru-guru lewat tashih dan pembinaan.
 - c. Kelas TKP/TPQ dalam disiplin yang sama.
 - d. Prinsip-prinsip Dasar Qiroati.

E. Prinsip–Prinsip Dasar Qiroati.²³

Dalam pembelajarannya metode Qiroati dimulai dengan pengenalan lambang atau bunyi huruf kepada anak didik, dilanjutkan dengan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an. Adapun prinsip –prinsip yang harus dipegang oleh pendidik adalah sebagai berikut:

1. Daktun (tidak boleh menuntun), dalam hal ini ustadz-ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh santri membaca sesuai dengan contoh menegur bacaan yang salah, menunjukkan kesalahan bacaan dan memberitahukan seharusnya bacaan yang benar.
2. Tiwasgas (teliti, waspada dan tegas). Teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika santri membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele. Waspada artinya dalam memberikan contoh atau menyimak santri benar-benar diperhatikan ada rasa sambung dari hati ke hati. Tegas artinya dalam memberikan

²³Nurusshomad, "Penerapan Metode Qiroati Dalam Pengajaran Bacab Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", Tesis pascasarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan unsuri, 2012), h. 44-45.

penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar obyektif.

Sedangkan prinsip- prinsip yang harus dipegang oleh anak didik/santri adalah sebagai berikut :

1. CBSA+M: Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri Santri dituntut keaktifan, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan Al-Qur'annya. Sedangkan ustadz-ustadzah sebagai pembimbing, motivator dan evaluator saja. Menurut Zuhairini fenomena adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi santri secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara aktif. Untuk itu dalam CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya siswanya tetapi juga gurunya.
2. LCTB : Lancar Tepat Cepat dan Benar. Lancar artinya bacaannya tidak ada yang mengulang-ulang. Cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja. Tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya. Benar artinya hukum-hukum bacaan tidak ada yang salah.

F. Metode Penyampaian Qiroati.

1. Kunci-Kunci Pembelajaran Qiroati.

Ada baiknya sebelum kita membahas metode Qiroati, terlebih dahulu kita ketahui kunci-kuncinya, yang mana diantara lain adalah sebagai berikut:

a) Praktis .

Artinya : langsung (tidak dieja).

Contoh : **أ ب** baca, A-BA (bukan Alif fatha A, Ba fatha BA), dan dibaca pendek. Jangan di baca panjang Aa Baa, atau Aa Ba atau, A Baa.

b) Sederhana.

Artinya : kalimat yang dipakai menerangkan usahakan sederhana asal dapat difahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, jangan menggunakan keterangan yang teoritis/devinitif. Cukup katakana: *Perhatikan ini!* ﴿ Bunyinya = BA.

Cukup katakan : *Perhatikan titiknya!* ini BA, ini TA, dan ini TSA. Dalam mengajarkan pelajaran gandeng, jangan mengatakan : “ini huruf didepan, ditengah atau dibelakang”, contohnya seperti : ه - ه / م - م .

Cukup katakan : *semua sama bunyinya, bentuknya memang macam-macam.* Yang penting dalam mengajarkan Qiroati adalah bagaimana anak biasa membaca dengan benar. Bukan masalah otak-atik tulisan, oleh karena itu disini tidak diterangkan tentang huruf yang bisa di gandeng dan yang tidak. Sederhana saja !.

c) Sedikit Demi Sedikit, Tidak Menambah Sebelum Bisa Lancar.

Mengajar Qiroati tidak boleh terburu-buru, ajarkan sedikit demi sedikit asal benar, jangan menambah pelajaran baru sebelum bisa dengan lancar, bacaan terputus-putus. Guru yang kelewat toleransi terhadap anak degan mengabaikan disiplin petunjuk ini akibatnya akan berantakan, sebab pelajaran yang tertumpuk dibelakang menjadi beban bagi anak, ia justru bingung dan kehilangan gairah belajar. Jika disuruh mengulang dari awal jelas tidak mungkin, ia akan malu, dan akhirnya ia akan enggan pergi belajar. Guru yang disiplin dalam menaikkan pelajaran hasilnya akan menyenangkan anak itu sendiri, semakin tinggi jilidnya semakin senang, karena ia yakin akan kemampuannya, dan insyaallah akan tambah semangat menuntaskan pelajarannya. Disiplin ini memang mengundang reaksi besar baik dari santri maupun dari wali santri, oleh karenanya guru dituntut dapat berpegang teguh, tidak kehilangan cara dengan mengorbankan disiplin tersebut. Disinilah perlu adanya seni mengajar itu.

d) Merangsang Murid Untuk Saling Berpacu. Setelah kita semua tau mengajarkan Qiroati tidak boleh menambah pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan benar dan cepat, maka cara yang tepat adalah menciptakan suasana kompetisi dan persaingan sehat dalam kelas, cara ini insya Allah akan memacu semangat dan mencerdaskan anak. KH. Daahlan telah merintis agar terjadi suasana ini dalam sekolah dengan terbaginya buku Qiroati dalam bentuk berjilid, karena seara otomatis setiap anak naik jilid semangat dan gairah ikut kembali baru pula.

Kenaikan kelas sebaiknya diadakan beberapa bulan sekali dengan menggunakan standar pencapaian pelajaran Qiroati, karena dengan demikian anak yang tertinggal dalam kelas akan malu dengan sendirinya.

e) Tidak Menuntun Untuk Membaca. Seorang gurucukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan di bawahnya. Metode ini bertujuan agar anak faham terhadap pelajarannya, tidak sekedar hafal. Karena itu guru ketika mengetes kemampuan anak boleh dengan cara melompat-lompat, tidak urut mengikuti baris tulisan yang ada.

Apabila dengan sangat terpaksa guru harus dengan menuntun, maka dibolehkan dalam batas 1 sampai 2 kata saja. Metode ini pada awal dekade 1980 an, oleh kalangan pendidikan dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

f) Waspada Terhadap Bacaan Yang Salah.

Anak lupa terhadap pelajaran yang lalu itu soal biasa dan wajar, anak lupa itulah yang tidak wajar. Terlalu sering anak membaca salah saat ada guru dan gurunya diam saja, maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh murid, dan salah merasa benar itulah bibit dari salah kaprah. Maka agar ini tidak terus menerus terjadi dalam bacaan Al-Qur'an, maka harus waspada setiap ada anak baca salah tegur langsung, jangan menunggu

sampai bacaan berhenti. Kewaspadaan inilah cara satu-satunya memberantas salah kaprah itu. Keberhasilan guru mengajar tartil dan fasih adalah tergantung pada peka atau tidaknya guru mendengar anak baca salah.

g) Drill (bisa karena biasa).

Metode Drill banyak tersirat pada buku Qiroati, adapun yang secara husus menggunakan metode ini adalah pada pelajaran :

1. Ghorib.
2. Ilmu Tajwid.
3. Hafalan-Hafalan.

Biarpun tanpa ada kewajiban menghafal di rumah, insyaallah dengan metode drill ini semua pelajaran hafalan akan hafal dengan sendirinya.²⁴

2. Strategi Pembelajaran Qiroati.²⁵

Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus memakai strategi mengajar dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi, yang mana strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Strategi mengajar secara umum (global).

1) Individual atau privat atau sorogan.

Anak didik bergiliran membaca satu persatu atau diahalmakan sesuai dengan kemampuan.

2) Klasikal –Individual.

Sebagian waktu digunakan pendidik untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sekedar 2 atau 3 halaman dan sebagian lagi untuk individu atau sorogan.

²⁴Ahmad Alwafa Wajih, Maqolah Qiroati, (Korcab Gresik, 1996), h. 21-23.

²⁵Nurusshomad, "Penerapan Metode Qiroati Dalam Pengajaran Bacab Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", Tesis pascasarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UNSURI, 2012), h. 45-48.

3) Klasikal–baca simak .

Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi²⁶ :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :”Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik- baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat .”

Caranya mengajar lasikal baca-simak adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik menerangkan pokok pelajaran mulai dari kelompok halaman terendah(secara klasikal), kemudian anak didik di tes satu persatu dan disimak oleh anak didik yang lain.
- b. Dilanjutkan kelompok halaman berikutnya. Pendidik menerangkan pokok pelajarannya, lalu anak didik di tes satu persatu dan disimak oleh semua anak didik.Demikian seterusnya. Untuk sorogan dapat diterapkan pada kelas yang terdiri dari beberapa jilid dalam satu kelas.Sedangkan untuk klasikal individual dan kasikal baca simak hanya bisa diterapkan untuk kelas yang terdiri dari satu jilid saja.

b. Strategi secara umum (detail).

Agar kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai keberhasilan yang maksimal maka perlu diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menekan kelas,dengan memberi pandangan menyeluruh terhadap semua anak didik sampai semuanya tenang,kemudian mengucapkan salam dan membaca doa iftitah.

²⁶Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemahan/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971)1, h. 256.

- 2) Pelaksanaan pelajaran selama satu jam ditambah 15 menit untuk variasi (doa- doa harian, bacaan shalat, do'a ikhtitam atau hafalan-hafalan lainnya).
- 3) Usahakan setiap anak mendapat kesempatan membaca satu persatu.
- 4) Wawasan dan kecakapan anak harus senantiasa dikembangkan dengan sarana prasarana yang ada.
- 5) Perhatian pendidik hendaknya menyeluruh, baik terhadap anak yang maju membaca maupun yang lainnya.
- 6) Penghayatan terhadap jiwa dan karakter anak sangat penting agar anak tertarik dan bersemangat untuk memperhatikan pelajaran. Jika ada yang diam terus dan tidak mau membaca maka pendidik harus tetap membujuknya dengan sedikit pujian.
- 7) Motivasi berupahimbauan dan pujian sangat penting bagi anak terutama anak Pra TK, anak jangan selalu dimarahi, diancam atau ditakut-takuti. Tetapi kadang kala perlu dipuji dengan kata-kata manis, didekati serta ucapan dan pendapatnya ditanggapi dengan baik.
- 8) Pendidik senantiasa menanti kritikan yang sifatnya membangun demi meningkatkan mutu TKQ. Jangan cepat merasa puas.
- 9) Jaga mutu pendidikan dengan melatih anak semaksimal mungkin.
- 10) Idealnya untuk masing-masing kelas/jilid terdiri dari :
 - a) Pra taman kanak- kanak 10 anak.
 - b) Jilid I :15 anak.
 - c) Jilid II s/d Al-Qur'an 20 anak.
- 11) Agar lebih mudah dalam mengajar, sebaiknya disediakan alat-alat peraga dan administrasi belajar mengajar di dalam kelas antara lain :
 - a) Buku data anak didik.
 - b) Buku absensi anak didik.

- c) Kartu/catatan prestasi anak didik (dipegang anak didik), si anak didik (dipegang pendidik).
- d) Catatan prestasi.

3. Target Pengajaran Metode Qiroati.²⁷

Target yang diharapkan dengan Qiroati adalah seseorang (siswa/santri) akan mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Di samping itu pada batas waktu tertentu (lebih kurang dua tahun) peserta didik sudah mampu untuk khatam 30 juz, adapun target ini dapat di perjelas dengan :

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil meliputi :
 - 1) Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin.
 - 2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid²⁸.
 - 3) Memahami bacaan Gharib dalam praktek.
- b. Mengerti shalat dalam arti bacaan dan praktek shalat.
- c. Hafalan beberapa hadist dan surat pendek (minimal surat Ad-Dhuha).
- d. Hafalan beberapa do'a (doa sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur kembali).
- e. Dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Untuk memenuhi target tersebut, maka disusunlah beberapa macam buku yang disesuaikan dengan usia anak, diantara lain:

- a. Qiroati untuk Pra TK(3 - 4 tahun).
- b. Qiroati untuk TK(4 - 6 tahun).
- c. Qiroati untuk belajar di masjid atau musholah (5-15 tahun).
- d. Qiroati untuk SD (7 - 13 tahun).
- e. Qiroati untuk SLTP atau SLTA.
- f. Qiroati untuk dewasa (maha anak didik).

²⁷Ibid, h. 8-9.

²⁸Mafrukhi, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2.

- g. Pelajaran bacaan Gharib dan musykilat.
- h. Pelajaran tajwid praktis .
- i. Belajar menulis huruf Al-Qur'an.

B. Baca-Tulis Al-Qur'an.

1. Pengertian Baca-Tulis Al-Qur'an.

Kata Baca dalam Bahasa Indonesia mengandung artimelihat, memperhatikan serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.²⁹ Dalam literature pendidikan Islam, istilah baca mengandung dua penekanan, yaitu: tilawahdanqiroah. Istilah tilawah mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik.

Sedangkan Qiroati mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri, atau merenungkan, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus berupa teks tertulis. Makna baca tidak sekedar tilawah tapi juga qiroah.³⁰Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa membaca adalah memperhatikan, melisankan dan memahami suatu tulisan.

Tulis atau menulis artinya membuat huruf (angka) dengan pena (pensil) atau kapur.³¹Dalam literature pendidikan Islam, pemahaman tentang tulis dapat dikembangkan ke dalam dua aspek yaitutulis dalam arti khath dan kitabah.Khathmengandung makna menulis dengan benar dan baik.Sedangkan Khitabahmengandung makna menulis, mewasiatkan atau mewajibkan.³² Jadi menulis adalah membuat huruf atau angka dengan pena atau pensil dengan suatu tujuan atau niat.

²⁹DepdikbudRI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 62.

³⁰Salim Fikri, "Metode Qiroati Dapat Meningkatkan Minat Siswa Membaca Al-Qur'an Di Sd Ibnu Sina 1 Kota Batam", Tesis Pasca Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UNSURI, 2013), h. 124-125.

³¹DepdikbudRI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 968.

³²Muhaimin, h. 125.

Sedangkan Al-Qur'an artinya adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, difahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (kitab suci umat islam).³³

Dalam bukunya M. Hasbi Ash Shiddieqy mendefinisikan bahwa Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "maqrū, yang dibaca".³⁴

Menurut istilah ahli agama ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushhaf.³⁵ Definisi Al-Qur'an menurut Khodijatussholihah dalam bukunya bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang mu'jiz diturunkan kepada penutup para Nabi dan para Rasul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu Jibril As. Yang ditulis didalam mushhaf dan dinukilkan kepada kita dengan mutawatir, yang diperintah membacanya yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Dan dihukumi ibadah bagi yang membacanya.³⁶

Pengertian Al-Qur'an disini mempunyai beberapa perselisihan bagi para Ulama' mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Pendapat *Asy Syafi'I* yaitu "lafadz *Al-Qur'an* yang dita'rifkan dengan "Al", tidak berharzhamzah (tidak berbunyi An) dan bukan diambil dari suatu kalimat lain tidak dari *Qoro'tu* sama dengan aku telah baca. Kalimat itu nama resmi bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad".
- b. Pendapat yang dinukilkan dari *Al Asy'ary* dan beberapa golongan lain, yaitu: "lafadz *Quran* diambil dari lafadz *qarana* yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan

³³ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 24.

³⁴ M. Hasbi Ash Siddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 1.

³⁵ Ibid. h. 1-2.

³⁶ Khodijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qiroat Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-husna 1983), h. 13.

³⁷ M. Hashbi Ash Siddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 3-4.

sesuatu yang lain”. Kemudian lafadz *Quran* itu dijadikan kalam Allah yang diturunkan kepada nabinya. Dinamai wahyu Tuhan dengan Al-Qur’an, mengingat bahwa surah-surahnya, ayat-ayat dan huruf-hurufnya, beriring-iring dan yang satu digabung dengan yang lain”.

- c. Pendapat *Al Farra’*, yaitu lafadz *Qur’an* diambil dari *qara-in* (karinah-karinah), mengingat bahwa ayat-ayat Quran itu satu sama yang lainnnya benar membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama resmi bagi kalam yang diturunkan itu. Dan kata “Quran” itu dibaca dengan bunyi “Qur-an” bukan Quran, ketiga-tiga pendapat ini tidak memberi hamzah.
- d. Pendapat *Az Zajaj* yaitu *Quran* itu seimbang dengan *Fu’lan*. Yakni harus dibaca dengan bunyi Quran (dengan berhamzah). Diambil dari kalimat “qar’i” yang berarti “mengumpulkan”. Dan dinamai “kalamullah” dengan “quran”, karena dia mengumpulkan beberapa surat, atau mengumpulkan saripati kitab-kitab yang telah lalu.
- e. Pendapat *Al Lihyany* dan segolongan ulama’ bahwa lafadz *Quran* itu bermakna *yang dibaca* masdar (yang dinamakan dengan isim maf’ul. Karena Al-Qur’an itu di baca dinamailah dia Al-Qur’an), pendapat ini yang terkenal.

Dari beberapa definisi Al-Qur’an diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur’an itu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan berangsur-angsur, dan bagi siapa saja (umat islam) yang membacanya maka termasuk ibadah dan mendapatkan pahala. Dahulu Al-Qur’an itu masih berupa lembaran-lembaran namun sekarang sudah dijilid menjadi satu.

Walaupun Al-Qur’an itu sudah berusia sekian ribu tahun, sudah diterjemahkan dengan berbagai bahasa di dunia ini namun keasliannya, huruf dan bahasanya masih tetap utuh sebagaimana keadaan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dari dulu

sampai sekarang tak berubah sebutir dzarrahpun,³⁸ kemurnian Al-Qur'an sampai kapanpun dan tak ada yang bisa merubahnya dan Allah yang akan menjaga kemurniannya.

2. Urgensi Baca-Tulis Al-Qur'an Bagi Anak.

Pendidikan dalam islam itu sangat penting sekali, diantara pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an ini paling mulia yang dapat diberikan kepada orang tua kepada anaknya, karena Al-Qur'an merupakan lambang agama islam yang paling asasi dan hakiki. Dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an. Begitu juga dengan sebaliknya jika orang tua belum memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak, maka orang tua itu berdosa karena belum memenuhi kewajibannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Rosulullah menegaskan dalam hadits sebagai berikut³⁹:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ: أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

"Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tua itu ada tiga: memilihkan nama yang baik ketika baru lahir, mengajarkan kitab Al-Qur'an ketika mulai bisa berpikir, dan menikahkan ketika dewasa."(HR. Ahmad).

Al-Ghazali menyatakan,"Anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik, niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya jika ia dibiasakan dengan tridisi-tradisi buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, niscaya ia akan hancur dan binasa."⁴⁰

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan menggerakkannya. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin

³⁸Khadijah,*Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qiroat Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-husna1983), h. 12.

³⁹. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalaul Hadits*, (Bandung:PT Alma'arif, 1970), h. 95.

⁴⁰ Ahmad Syarifuddin, h 59.

berpengaruh pula pengaruh Al-Qur'an terhadapnya. Anak adalah manusia yang paling jernih, fitrahnya masih bersih, dan setanpun terhalang untuk menggodanya.⁴¹

Anak tak ubahnya sebagai kertas putih bersih tanpa noda, karena setiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (membawa tauhid dan iman). Jadi setiap perbuatan yang dilakukan itu tergantung pada didikan orang tuanya dimasa kecil, dan orang tua inilah yang akan menjadikan anak tersebut Muslim, Nasrani, Yahudi atau Majusi.⁴²

Masa anak-anak adalah masa pembentukan watak dan dapat menjadi kebiasaan sampai dewasa, jika dimasa kecilnya ditanamkan tentang keagamaan dan budi pekerti yang luhur maka kelak sewaktu ia dewasa akan terbentuk insan yang akan berpengaruh pada jiwanya hal-hal yang baik, seperti rajin beribadah, patuh terhadap orang tua dan lain-lain. Bila yang tertanam sebaliknya maka anak tersebut akan malas untuk beribadah, angkuh, dan sebagainya.⁴³

Para ulama mengatakan bahwa ada penyakit berbahaya yang biasa hinggap pada anak kecil yang disebut dengan penyakit "*junuyus shaba*"⁴⁴ kegilaan masa kecil, yaitu suatu kecenderungan buruk, noda hitam kedurhakaan dan bibit kesesatan pada anak. Penyakit ini biasanya menjangkit pada anak-anak yang tidak ditanamkan pendidikan baik sejak dini. Untuk menghindari penyakit tersebut sekaligus melestarikan fitrah dan keimannya, maka satu-satunya dasar islam yang anggun adalah melalui usaha menanamkan pada anak pendidikan yang berorientasi pada kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini.

Sebagaimana Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, beliau bertiga menekankan pentingnya anak-anak didik Al-Qur'an. Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak,

⁴¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *op.cit.*, h. 163.

⁴² *Ibid*, h. 176.

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 182.

⁴⁴ Ustadz Maulana, *pengajian pagi islam itu indah, anak itu investasi akhirat*, tran tv, Kamis 20 Februari 2014,

mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa anak-anak itulah masa pembentukan watak yang utama.⁴⁵

Pendidikan Al-Qur'an pada anak ini memang sudah diterapkan sejak dini, yaitu sebelum usia 4-6 tahun, anak sebenarnya sudah di didik Al-Qur'an, hanya saja tehniknya informal, misalnya memperdengarkan bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an, melatih mengeja huruf hijaiyah, serta kegiatan pra membaca lainnya kepada anak.⁴⁶

Menurut pakar psikologi pendidikan, menjelang usia dua tahun, anak mulai mempunyai kemampuan untuk memberi atau mengenal nama benda-benda. Sementara sejak genap berusia tiga tahun anak telah memiliki kesiapan untuk membaca.⁴⁷

Pada usia dini tersebut, anak memang suka menirukan apa yang telah diajarkan/diucapkan orang tuanya. Bila orang tua mengajarkan anak dengan mengejakan huruf-huruf hijaiyah secara berulang-ulang maka akan terekam pada anak tersebut. Karena pada usia inilah ingatan anak sangat tajam sehingga bisa diingat pada waktu dewasa. Begitu juga jika diajarkan yang sebaliknya dengan kata-kata yang kotor.

Dunia anak adalah dunia bermain, ada bahaya yang sangat besar jika orang tua atau pendidik Al-Qur'an mengabaikan hal ini. Hendaknya anak diberikan kesempatan untuk bermain, karena jika anak itu disuruh untuk belajar terus maka anak tersebut bisa stres, jemu dan merasa terkekang sehingga anak itu akan mencari cara untuk bisa bebas.

Orang tua itu seharusnya tidak membiarkan bermain terus menerus juga tidak menyuruhnya belajar terus dan tidak disuruh untuk bekerja yang diluar kemampuannya sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk bermain, akan tetapi anak itu diberikan motivasi dan dukungan serta pengarahan mana yang baik dan benar serta dengan kasih sayang. Supaya dengan dukungan yang baik akan menimbulkan minat yang baik pula.⁴⁸

⁴⁵ Ahmad Syarifuddin, h. 59-61.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid, h. 63.

⁴⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 183.

Selain menyeru mendidik anak membaca Al-Qur'an, Rosulullah saw juga menekankan penting mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara imla' dikte atau setidak-tidaknya dengan cara menyalin dari mushaf.⁴⁹

Sebagaimana yang kita ketahui dalam wahyu yang turun pertama dan kedua itu menggambarkan pentingnya *qalam* (alat tulis dan cetak) berikut kegiatan tulis menulis. Dalam hal tersebut sebahaimana firman Allah yang tertera dalam wahyu yang pertama turun yaitu surah Al-laq ayat 1-5 yang berbunyi, sebagai berikut:

اَلْاِنْسَانَ عَلَّمْنَا بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۝ اَلَا كَرُمٌ وَّرُبُّكَ اَقْرَأُ ۝ عَلَّقَ مِنْ اَلْاِنْسَانِ خَلَقَ ۝ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاَسْمِ اَقْرَأُ

يَعَلِّمُهُ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”⁵⁰.

dan surat Al-Qalam ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

يَسْطُرُونَ وَّمَا وَّالْقَلَمِ رَبِّ

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”⁵¹.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada

⁴⁹Ibid., h. 68.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Athtooriq, 2012), h. 597.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Athtooriq, 2012), h. 564.

Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

yang mana dari kedua ayat diatas tersebut sudah jelas bahwa selain kewajiban belajar membaca Al-Qur'an juga wajib untuk menulis.

Sesungguhnya dalam kegiatan menulis Al-Qur'an terdapat syiar agama islam. Menggalakkan tradisi ini pada anak, berarti ikut serta menggemakan syiar agama islam.⁵²

Atas dasar ini, orang tua dan para pendidik tidak boleh mengabaikan aspek pengajaran menulis huruf-huruf Al-Qur'an pada anak-anak. Jika orang tua wajib untuk mendidik membaca Al-Qur'an, maka orang tua juga wajib untuk memberikan didikan menulis kepada anaknya.

C. Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca- Tulis Al-Qur'an.

Dalam implementasi Metode Qiroati untuk meningkatkan kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an disini metode Qiroati terdapat pokok-pokok pada setiap jilidnya, selain itu juga diterangkan bagaimana cara penerapannya dalam mengajar pada setiap jilidnya dan standar kemampuan pada setiap jilidnya. Hal tersebut akan diterangkan lebih rinci sebagai berikut:

1) Pokok-pokok Pelajaran Qiroati.⁵³

⁵²Ibid., h. 70.

❖ JILID I.

Hal. Pokok Pelajaran.

- 1-28, pengenalan baca $يَ - ا$ dengan dua atau tiga kelompok huruf, cara bacanya cepat dan tepat, tidak boleh panjang, lambat atau putus.
- 31, Ini $بَتَات$ ini juga $بَيْت$.
- 32, Ini $جَ$ ini juga $جَ$.
- 33, Ini $سَ$ ini juga $سَدَ$, ini $شَدَ$.
- 34, Ini $صَ$ ini juga $صَدَ$, Ini $ضَدَ$.
- 35, Ini $عَ$ ini juga $عَدَ$, ini $غَدَ$, Ini $عَلَ$ ini juga $جَعَلَ$, ini $عَلَبَ$ ini juga $بَلَع$.
- 36, Ini $كَ$ ini juga $كَ$.
- 37, Ini $نَ$ ini juga $نَدَ$.
- 38, Ini $هَ$ ini $هَدَ$ ini juga $هَدَ$.
- 49, Ini $أَ$ ini $أَدَ$ ini juga $أَدَ$.
- 40, Ini $يَ$ Ini juga $يَدَ$.

❖ JILID II.⁵⁴

Hal. Pokok Pelajaran.

- 1, Coret diatas namanya Fathah bersuara A, coret dibawah namanya kasroh bersuara I bukan e.
- Harokat seperti koma () namanya dhummah bersuara u bukan o.
- 11, Coret dua diatas () namanya fathahtain atau fathah tanwin bersuara “an”.
- 13, Coret dua dibawah () namanya kasrohtain atau kasroh tanwin bersuara “in” bukan “en”.
- 16, Harokat seperti koma berekor () namanya dlummahtain atau dlummah tanwin bersuara “un” bukan “on”.

⁵³ Kepala TPQ Nahdlatul ‘Ulum, Panduan Materi Pengajaran Qiroati Jilid 1 – Ghorib Dan Materi Tambahan, (Mergan-Malang: 2005), h. 1.

⁵⁴Ibid., h. 2.

- 20, Ini ۞ ini ۞ ini juga ۞.
- 23, Setiap fathah diikuti alif dibaca panjang.
- 33, Setiap fathah berdiri dibaca panjang seperti fathah diikuti alif.
- 36, Setiap kasroh diikuti ya' sukun dibaca panjang seperti fathah diikuti alif.
- 40, Setiap dlummah diikuti wawu sukun dibaca panjang seperti fathah diikuti alif.
- 42, م ال ر ال م ال م ال م namanya : huruf fawaatihussuwar.

❖ JILID III.⁵⁵

Hal.Pokok Pelajaran.

- 1, setiap dlummah diikuti wawu sukun ada alif atau tidak ada alifnya dibaca sama panjangnya.
- 2, fathah berdiri, kasroh berdiri dan dlummah terbalik, dibaca sama panjangnya.
- 4, setiap lam sukun supaya ditekan membacanya.
- 6, setiap alif lam sukun dibaca seperti lam sukun.
- 10, semua huruf bersukun supaya ditekan membacanya.
- 18, dihalaman ini *fawaatihussuwar* dibaca sesuai huruf aslinya (belum bertajwid).
- 19, dlummah diikuti wawu sukun dibaca panjang bersuara “uu”, fathah diikuti wawu sukun dibaca pendek bersuara “AU” bukan AO.
- 25, baca م (mim sukun) Am Im Um, س (sin sukun) As Is Us, dan seterusnya.
- 26, setiap membaca “Alif Lam Sukun Alif Fathah” supaya berhati-hati.
- 28, fathah diikuti wawu sukun dibaca pendek, bersuara “AU” bukan AO. Fathahdiikuti y'a sukun juga dibaca pendek bersuara “AI” bukan AE.
- 31, ra' sukun didahului fathah atau dlummah dibaca tebal (mecucu). Ra' sukun didahului kasrah dibaca tipis (mencibir).
- 35, setiap membaca hamzah sukun – ‘Ain sukun supaya berhati-hati.

⁵⁵Ibid., h. 3.

- 37, bawah garis dibaca seperti halaman 25.

❖ JILID IV.⁵⁶

Hal.Pokok Pelajaran.

- 1, setiap nun sukun harus dibaca dengung.
- 3, cara membaca *fawaatihussuwarada* empat :
 1. Dibaca sesuai huruf aslinya. 3. Dibaca menurut tajwidnya.
 2. Dibaca menurut hrokatnya. 4. Dibaca tanpa putus suaranya.
- 5, setiap tanwin harus dibaca dengung seperti dengungnya nun sukun.
- 7, setiap ada tanda layar diatas, supaya dibaca panjang 21/2 alif atau lima harokat.
- 12, setiap nun bertasydid harus dibaca dengung yang lama.
- 13, setiap mim bertasydid harus dibaca dengung yang lama.
- 19, setiap huruf bertasydid selain mim dan nun membacanya harus ditekan.
- 23, setiap Alif Lam di ikuti huruf bertasydid, maka alif lamnya tidak dibaca.
- 25, dummah diikuti wawu tak bersukun dibaca pendek.
- 30, semua mim sukun dibaca jelas, kecuali mim sukun bertemu dengan mim harus dibaca dengung yang lama.
- 32, setiap nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf mim, suaranya berubah menjadi mim sukun, dan dibaca dengung yang lama disertai bibir terkatub.
- 36, setiap nun sukun / tanwin bertemu lam suaranya ditukar dengan lam sukun dan tidak boleh dibaca dengung.
- 39, setiap nun sukun atau tanwin bertemu dengan Ra', suaraya ditukar dengan Ra' sukun dan tidak boleh dibaca dengung.

❖ JILID V.⁵⁷

Hal.Pokok Pelajaran.

⁵⁶Ibid., h. 4.

⁵⁷Ibid., h. 5.

- 1, nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf wawu, suaranya masuk ke huruf wawu dan dibaca dengung.
- 2, setiap kalimat yang diwaqofkan, huruf terakhirnya dibaca mati.
- 5, nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf Ya', suaranya masuk ke huruf Ya' dan dibaca dengung.
- 6, setiap fathahtain atau fathah berdirawaqofnya dibaca fathah dan panjang 1 alif.
- 8, lafadz Allah didahului kasroh dibaca tarqiq atau tipis.
Lafadz Allah didahului fathah atau dummah dibaca tafhim atau tebal.
- 11, sebelum huruf terakhir dibaca panjang waqofnya dibaca panjang satu 1/2 atau 3 alif. Sebelum huruf terakhir di baca pendek waqofnya dibaca pendek.
- 12, nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf Ba', suaranya berubah menjadi mim sukun dan dibaca dengung disertai bibir tertutup.
- 14, mim sukun tidak boleh dibaca dengung kecuali mim sukun bertemu dengan huruf Ba', harus dibaca dengung yang lama.
- 16, setiap Ba' sukun, Dal sukun harus dibaca qolqolah atau memantul.
- 18, setiap jim yang bersukun harus dibaca qolqolah atau memantul.
- 23, ta marbutoh berkhawatir apa saja, jika diwaqofkan suaranya berubah menjadi Ha' sukun.
- 24, setiap Qof sukun harus di baca qolqolah atau memantul.
- 28, setiap Tho' sukun harus dibaca qolqolah atau memantul.
- 34, setiap ada nun kecil diatas harus dibaca jelas tidak boleh dibaca dengung.
- 38, setiap ada layar diatas bertemu tasydid, supaya dibaca 3 alif / 6 harokat.

❖ JILID VI.⁵⁸

Hal.Pokok Pelajaran.

⁵⁸Ibid., h. 6.

- 1, nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf Hamzah tidak boleh dibaca dengung.
- 5, nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf Hamzah, ha' tidak boleh dibaca dengung.
- 8, nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf Hamzah, ha', Kho' tidak boleh dibaca dengung.
- 12, nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf Hamzah, ha', Kho', 'Ain tidak boleh dibaca dengung.
- 15, nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf Hamzah, ha', Kho', 'Ain, Ghoin tidak boleh dibaca dengung.
- 19, nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf Hamzah, ha', Kho', 'Ain, Ghoin Ha tidak boleh dibaca dengung.
- 22, setiap ada ILLA (لّ), supaya dibaca washol (terus). Semua tulisan ANA, Nanya dibaca pendek.

2) Materi, Cara Mengajar Qiroati Dan Standar Kemampuan Pembelajaran Qiroati.⁵⁹

❖ QIROATI JILID I.

A. Materi Pelajaran :

1. Bacaan huruf-huruf berharakat fathah yang di baca secara langsung tanpa mengeja.
2. Nama-nama huruf hijaiyyah; dari Alif s.d Ya'.
3. Bacaan huruf berangkai dalam satu suku kata secara lancar.

B. Cara mengajar :

1. Cara mengajar halaman 1 s.d 30 adalah sama.

⁵⁹ PP. Nurul Huda, *Materi Pembinaan Mengajar Al-Qur'an Metode Qiroati*. (Singosari-Malang:. 2002), h. 16-17.

Dibaca langsung ب ا , tanpa mengeja. Membacanya dengan cepat, tidak putus-putus. Agar siswa cepat dan lancar dalam membaca, guru bisa membantu dengan irama ketukan.

Sekiranya para santri belum lancar atau belum faham, dapat dilakukan upaya sebagai berikut :

❖ Langkah pertama :

Memberi contoh bacaan ب ا , menunjuk bacaan huruf satu persatu mulai dari ا yang mudah dahulu, kemudian ب selanjutnya ب ا secara acak, begitu pula untuk bacaan huruf-huruf yang lain s.d ي , jika perlu.

❖ Langkah kedua :

Jika siswa sudah memahami masing-masing huruf, maka santri di suruh mencoba membaca rangkaian dua huruf dan agar lancar membaca bantulah dengan ketukan.

❖ Langkah ketiga :

Jika santri sudah lancar membaca dua rangkaian, maka selanjutnya santri diperkenankan mencoba membaca rangkaian tiga huruf. Sekali lagi bantulah dengan ketukan.

2. Pelajaran didalam kotak, baris paling bawah pada setiap halaman adalah termasuk yang harus dibaca oleh santri, yakni pelajaran nama-nama huruf hijaiyah. Cara mengajarnya ialah dengan membaca secara berkelompok. Setelah memahami baru kemudian secara acak ditunjuk satu persatu huruf tersebut.
3. Cara mengajar dari halaman 31 s.d 40 adalah sama, yakni membaca huruf-huruf yang disambung. Santri diminta agar memperhatikan jumlah titik dan letak titiknya, serta memperhatikan bentuk tulisan hurufnya.

4. Pada halaman 44 santri harus lancar membaca dalam rangkaian kalimat yang terdiri dari tiga suku kata.

C. Standar kemampuan pembelajaran jilid 1.

1. Santri dapat mengenal dan membedakan huruf.
2. Santri dapat melafadzkan huruf-huruf dengan baik.
3. Santri dapat membaca huruf berharakat fathah dengan tepat.
4. Santri dapat lancar membaca tanpa kesalahan.

❖ QIROATI JILID 2.⁶⁰

A. Materi Pelajaran.

- 1) Membaca huruf-huruf hijaiyah berharakat : kasroh, dhommah, tanwin (fathah, kasroh, dhommah).
- 2) Pengenalan nama-nama kharoat dan angka arab.
- 3) Bacaan mad (panjang), yakni mad thabi'i (panjang satu alif atau dua harokat).

B. Cara mengajar.

1. Cara mengajar Qiroati jilid 2 hampir sama dengan jilid satu, untuk bacaan-bacaan huruf berharokat kasroh, dhommah dan tanwin, bisa dibantu dengan ketukan irama yang cepat.
2. Pada bacaan-bacaan mad (panjang), sebaiknya boleh dibaca melebihi panjangnya 1 alif (tingkat bacaan tahqiq, biasa digunakan dalam belajar mengajar), hal ini untuk melatih dan membiasakan pada bacaan panjang.
3. Pada bacaan ini guru harus lebih waspada dalam menyimak bacaan para siswanya.

C. Standar kemampuan pembelajaran Jilid 11.

1. Santri dapat lancar membaca tanpa kesalahan.

⁶⁰Ibid., h. 18.

2. Mengucapkan huruf-huruf dengan benar.
3. Membaca panjang pendek dengan tepat.
4. Membaca huruf berharakat fathah, kasrah dan dummah dengan tepat.
5. Membedakan mad dan wawu, alif dan ya' dengan tepat.
6. Benar membaca tanpa putus.

❖ QIROATI JILID 3.

A. Materi Pelajaran :

1. Bacaan mad thabi'i yang belum diajarkan di jilid 2.
2. Bacaan huruf-huruf yang dimatikan (bertanda sukun), antara lain :ل dan bacaan Al- Qomariyah, ر م س perbedaan ء dengan ع dan ف .
3. Dengan mempelajari bacaan huruf-huruf sukun diatas, berarti juga sekaligus menunjukkan makhorijil hurufnya. Selain huruf-huruf sukun yang tersebut di atas, pada beberapa halaman latihan oleh penyusunnya juga diselipkan beberapa huruf sukun yang lain yang hampir sama (berdekatan) dengan huruf-huruf sukun di atas, seperti ت: ث ح ص ش dan ك . disini guru dituntut ketelitian dan kewaspadaannya.
4. Bacaan hafu Lin (ا و اِ) .

B. Cara Mengajar.

1. Dalam mengajarkan bacaan huruf-huruf bertanda sukun, kita harus menjelaskan kepada siswa bahwa huruf-huruf bertanda sukun harus dibaca jelas dan ditekan membacanya.

Dalam membacanya tidak boleh ada tawallud (suara tambahan.Berbunyi "a" seperti ALLE, ASSE dsb) .Atau melamakan bunyi huruf sukunnya. Seperti ALLL, ASSS, dst. Untuk menghindari bunyi tawallud, bantulah dengan ketukan ketika membacanya.

2. Untuk mengajarkan perbedaan suara dengan guru agar memberikan contoh secara benar berulang-ulang. Serta melatih dan mengingatkan para siswa secara intensif dengan tepat. Demikian pula untuk makharijul huruf.

3. Dalam menerangkan dan memberi contoh bacaan harfu Lin guru harus hati-hati, misalnya :⁶¹

لؤل dibaca LAULA (dengan bibir mecucu) bukan LAOLA dan dibaca dengan cepat, bukan panjang.

ليل dibaca LAILA Bukan LAELA dan dibaca dengan cepat.

C. Standar kemampuan pembelajaran Jilid 111.

1. Membaca lancar tanpa kesalahan.
2. Membaca bacaan mad dengan tepat.
3. Melafadzkan huruf-huruf dengan baik.
4. Membaca lancar (tanpa terputus dan tidak mengeluarkan suara “e” pada setiap huruf sukun).
5. Membaca lam sukun dan sukun yang lain dengan jelas dan tepat (tidak terlalu cepat atau terlalu lambat).
6. Benar membaca lam qamariyah.
7. Membaca ayat Al-Qur’an di awal surat.

❖ QIROATI JILID 4.

A. Materi Pelajaran :

1. Bacaan-bacaan.
2. Makharijul huruf/tempat keluarnya huruf, sehingga pelafalan huruf menjadi benar⁶² yang mana meliputi:
 - a. Ikhfa' haqiqi.

⁶¹Ibid., h. 19.

⁶²Mafrukhi, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga. 2011), h. 2.

- b. Mad wajib dan mad Jaiz (~).
 - c. Ghunnah (ن dan م dibaca dengung).
 - d. Idzhar Syafawi dan Idghom Mitsli.
 - e. Idghom Bighunnah (untuk م dan ن).
 - f. Idghom Bilaghunnah (ل dan ر).
 - g. Huruf-huruf bertasydid selain ن dan م , serta bacaan Syamsiyyah.
 - h. أو yang dibaca pendek.
3. Cara membaca huruf-huruf "awalissuwar" (huruf-huruf diawal surat Al-Qur'an). Seperti الم . حم dan lain-lain.

B. Cara Mengajar :

1. Dalam mengajarkan bacaan ikhfa' haqiqi, diterangkan bahwa selainnun brharokat tanwin dibacadengung (dengungnya ikhfa'). Guru agar berusaha memberikan contoh dengungnya bacaan ikhfa' dengan benar dan memperhatikan kepada para siswa. Di sini guru waspada melihat bibir dan lisan para siswanya terutama pada huruf : صضطظفق dan ك.⁶³
2. Dalam mengajarkan bacaan fawalihus suwar. Guru harus memberi contoh yang benar dan selalu mengingatkan mana yang harus dibaca dengung dan mana yang tidak boleh didengungkan.
3. Dalam mengajarkan Mad Wajib dan Mad Jaiz (mat tabi'i bertemu hamzah dilain kalimat)⁶⁴, diterangkan bahwa setiap ada tanda ~ Dibaca lebih panjang dari biasanya.
4. Untuk mengajarkan bacaan ghunnah (dengung), kita terangkan bahwa setiap dan dibaca dengung yang lama.

⁶³Ibid, h. 20.

⁶⁴. Mafrukhi, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga. 2011), h. 2.

5. Sedangkan untuk semua huruf bertasydid selain ن dan م harus dibaca cepat dan ditekan membacanya bisa dibantu dengan satu ketukan. Demikian keterangan : setiap ada ؓ (tanda tasdid) لا tidak dibaca.
6. Pada pokok pelajaran اولئك diterangkan bahwa tidak ada tandanya jangandibaca pendek.
7. Dalam mengajarkan bacaan Idzhar Syafawi dan Idzhom Mitsli, kita terangkan bahwa : setiap م̇ dibaca jelas (tidak berdengung), kecuali jika bertemu dengan م harus dibaca dengung.
8. Untuk mengajarkan bacaan idhom bighunnah (م) diterangkan setiap م̇ bertemu dengan م dibaca bibir "mingkem" (bibir mengatup) dengan dengung yang lama.
9. Dan untuk mengajarkan bacaan Idgom Bilaghunnah (لا → لا) perlu ن̇ diterangkan bahwa ن̇ bertemu لا dan لا dibaca لا dan لا (bertasydid) dengan cepat dan ditekan, jangan sampai dibaca terlalu lama.

C. Standar kemampuan pembelajaran Jilid 1V.

1. Membaca lancar tanpa kesalahan.
2. Melafadzkan huruf-huruf dengan baik.
3. Mampu membaca mad dengan tepat.
4. Membaca huruf sukun tanpa tawallud.
5. Membaca nun sukun, tanwin (ikhfa', idgham bighunnah, ghunnah dan idgham bilaghunnah) mad wajib, mim sukun, lam syamsiyah, syiddah, dengan tepat dan sesuai ketukan.
6. Membaca awal surat sesuai tajwid.

❖ QIROATI JILID 5.⁶⁵

⁶⁵Ibid., h. 21-23.

A. Materi Pelajaran :

1. Bacaan-bacaan, yang mana meliputi :

- b) Idghom Bighunnah (untuk و dan ي).
- c) Iqlab.
- d) Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi.
- e) Lafadz Allah الله .
- f) Qolqolah (beserta makharijul hurufnya).
- g) Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi.
- h) Idzhar Halqi (dengan tanda ُ)

2. Cara menghentikan bacaan (mewaqa'fkan bacaan), yakni :

- a) Waqaf Mad Aridh lissukun (waqaf panjang).
- b) Waqaf Pendek.
- c) Waqaf Mad Thabi'I (bacaan panjang)⁶⁶ dan Waqaf Mad Iwadh.
- d) Waqaf ّ (ta' marbutah).

3. Makharijul huruf-huruf : ع dan ث .

4. Mulai halaman 34, para siswa dapat dilatih membaca surat-surat Al-Qur'an dan latihan membaca lancar Al-Qur'an Juz 27 terbitan Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mujawwidin Semarang.

B. Cara Mengajar :

1. Mengajarkan bacaan Idzhom Bighunnah.

نُ َ ُ bertemu و dibaca bibir "mecucu" ("monyong" bahasa Sunda) disertai dengaung yang lama.

نُ َ ُ bertemu ي dibaca bibir nyengingis, degang yang lama.

2. Mengajarkan bacaan Iqlab.

⁶⁶Mafrukhi, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta:Erlangga. 20110), h. 2.

نُْ bertemu بْ dibaca bibir terkatup/bibir "mingkem", disertai dengan dengan yang lama.

3. Bacaan Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi :

Setiap مْ dibaca jelas (tanpa dengung), kecuali jika bertemu مْ dan بْ , dibaca dengan lama.

4. Untuk mengajarkan lafadz Allah perlu contoh dan latihan berulang-ulang secara seksama.

5. Demikian juga dalam mengajarkan bacaan Qolqolah (memantul)⁶⁷, guru perlu memberi contoh bacaan yang benar secara berulang-ulang, dan berusaha agar siswanya dapat membaca qolqolah secara baik dan benar.

6. Dalam mengajarkan bacaan Mad Lazim Mutsaqol Kalimi, guru memberi contoh beberapa kali dengan menerangkan bahwa "jika ada tanda ~ bertemu dengan tsydid dibaca sangat panjang".

7. Untuk bacaan Idzhar Halqi (adanya tanda نْ) kita jelaskan "setiap ada tanda نْ" suara nun sukun / Tanwin dibaca dengan jelas (tanpa dengung).

8. Cara mengajar menghentikan bacaan (Waqaf) :

Waqaf Mad Aridh Lissukun : jika huruf terakhir didahului وْ atau يْ, maka waqofnya dibaca panjang, bisa juga jika sebelum huruf terakhir dibaca panjang, maka waqafnya dibaca panjang. Selain itu, maka waqafnya dibaca pendek.

Waqaf Mad 'Iwadh : fathah panjang dan fathah tanwin waqofnya dibaca panjang 1 Alif.

ةْ (ta' marbutaoh) waqofnya dibaca ةْ.

C. Standar kemampuan pembelajaran Jilid V.

⁶⁷Mafrukhi, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga. 2011), h. 2.

1. Membaca lancar tanpa kesalahan.
2. Melafadzkan huruf-huruf dengan baik dan fasih/kelancaran dan ketepatan membaca⁶⁸.
3. Mampu membaca mad dengan tepat.
4. Membaca huruf sukun tanpa tawallud.
5. Membaca nun sukun, tanwin (ikhfa' idgham bighunnah, ghunnah dan idgham bilaghunnah) mad wajib, mim sukun, lam syamsiyah, syiddah, dengan tepat dan sesuai ketukan.
6. Membaca ayat awal surat sesuai tajwid.
7. Mampu membaca qalqalah dengan tepat.
8. Mampu membaca waqaf dengan tepat.

❖ QIROATI JILID VI.⁶⁹

A. Materi Pelajaran :

1. Bacaan Idzhar Halqi.
2. Cara membacanya : لا yang sebaiknya dibaca washal / dibaca terus.
ها panjang dibaca pendek.
3. Mulai jilid 6 ini para siswa dapat dilatih membaca Al-Qur'an dari juz 1.

B. Cara Mengajar :

1. Mengajarkan bacaan idzhar halqi secara bertahap satu persatu kita sentuhkan dan kita terangkan bahwa "setiap nun sukun / tanwin jika beretemu huruf-huruf غ غ ع خ ح (ء) ا dan ه" harus dibaca jelas tanpa dengung.
2. Dalam mengajarkan bacaan لا dan انا guru perlu memberi contoh beberapa kali.

⁶⁸Mafrukhi, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta:Erlangga. 2011), h. 2.

⁶⁹Ibid., h. 23-24.

3. Ketika latihan membaca mushhaf Al-Qur'an, para siswa mulai dilatih mengatur nafas dalam membaca Al-Qur'an, tanpa adanya tanaffus (mengambil nafas ditengah-tengah membaca), dengan cara mewaqafkan bacaan jika nafasnya tidak kuat, dan mengulang bacaan kembali ('ibtida').

C. Standar kemampuan pembelajaran Jilid V1.

1. Membaca lancar tanpa kesalahan.
2. Melafadzkan huruf dengan baik.
3. Mampu membaca mad dengan tepat.
4. Membaca nun sukun, tanwin (ikhfa' idgham bighunnah, ghunnah dan idgham bilaghunnah) mad wajib, mim sukun, lam syamsiyah, syiddah, dengan tepat dan sesuai ketukan.
5. Membaca ayat awal surat sesuai tajwid.
6. Mampu membaca qalqalah dengan tepat.
7. Mampu membaca waqaf dengan tepat.